

Akhlaq dan Resiliensi Tokoh Utama Film Budi Pekerti : Tinjauan Tasawuf Psikologi Haidar Bagir

Alan Kusmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: alankusmawati22@gmail.com

Abstract

This research examines the construction of morals and spiritual resilience of the main character in the Indonesian film Budi Pekerti (2023) through the perspective of Haidar Bagir's psychological tasawuf. Using a qualitative-interpretative case study method, the researcher analyzed key scenes, character dialogues, and symbolic actions in the film. The results showed that the character Bu Prani represented the values of sabr (patience), 'afw (forgiveness), ridha (acceptance), and ihsan (doing good) in the face of public judgment and digital stigma. These values are not just moral traits, but part of an inner spiritual process that is in line with Islamic teachings on purification of the soul (tazkiyatun nafs). The study found that Bu Prani's resilience lies in her dignified silence, her deep empathy, and her quiet presence making her a symbol of active spiritual agency, not a passive victim. This study contributes to a new discourse on how Islamic spirituality can be used as an interpretative approach to female characters in contemporary Indonesian cinema.

Keywords : *spiritual resilience; Islamic film; morals; psychological tasawuf*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi akhlak dan resiliensi spiritual tokoh utama dalam film Indonesia Budi Pekerti (2023) melalui perspektif tasawuf psikologis Haidar Bagir. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif-interpretatif, peneliti menganalisis adegan kunci, dialog tokoh, dan tindakan simbolik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Bu Prani merepresentasikan nilai sabr (kesabaran), 'afw (pemaafan), ridha (penerimaan), dan ihsan (berbuat baik) dalam menghadapi penghakiman publik dan stigma digital. Nilai-nilai ini bukan sekadar sifat moral, tetapi bagian dari proses spiritual batiniah yang selaras dengan ajaran Islam tentang penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi Bu Prani terletak pada diamnya yang bermartabat, empatinya yang dalam, dan kehadirannya yang tenang menjadikannya simbol dari agensi spiritual aktif, bukan korban yang pasif. Studi ini berkontribusi pada wacana baru tentang bagaimana spiritualitas Islam dapat digunakan sebagai pendekatan interpretatif terhadap karakter perempuan dalam sinema Indonesia kontemporer.

Kata Kunci : *resiliensi spiritual; film Islam; akhlak; tasawuf psikologis*

Pendahuluan

Film *Budi Pekerti* (2023) hadir sebagai refleksi sosial yang kuat atas dinamika moral, tekanan sosial, dan tantangan eksistensial yang dialami individu dalam

era digital. Tokoh sentral film ini, Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang dikenal santun dan berdedikasi, mendadak menjadi korban penghakiman publik akibat viralnya sebuah video pribadi. Peristiwa ini mengoyak reputasi, hubungan keluarga,

bahkan kondisi psikologisnya. Dalam situasi itu, tokoh Bu Prani menunjukkan perjuangan untuk tetap menjaga integritas, ketenangan, dan akhlak mulia di tengah tekanan media dan masyarakat. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena mencerminkan persoalan krusial dalam kehidupan kontemporer: bagaimana individu membangun dan mempertahankan akhlak serta resiliensi dalam situasi yang penuh tekanan?

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum banyaknya kajian film Indonesia yang menganalisis karakter tokoh utama dari sudut pandang spiritualitas Islam yang terintegrasi dengan psikologi, terutama dalam kerangka tasawuf psikologis. Sebagian besar analisis tokoh dalam film hanya menekankan pada aspek sosial, struktural, atau psikologis murni. Padahal, karakter Bu Prani dalam *Budi Pekerti* memperlihatkan proses batiniah yang mendalam, yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika spiritual. Kegelisahan, sabar, ketabahan, dan penerimaan yang ditunjukkannya merupakan manifestasi dari kekuatan ruhani, bukan semata ketahanan mental. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjembatani psikologi dan spiritualitas dalam satu kerangka yang utuh.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review berbasis pemikiran Haidar Bagir tentang tasawuf psikologis. Pendekatan ini menawarkan perspektif sufistik yang mengaitkan proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dengan upaya pembentukan akhlak dan ketahanan jiwa. Dalam pemahaman ini, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dari stres, tetapi juga proses pendewasaan

spiritual yang melibatkan kesadaran akan Tuhan (Bagir, 2020). Haidar menyebut bahwa jiwa yang mengalami *tajalli* atau manifestasi Ilahiah akan memancarkan akhlak yang jernih dan sabar dalam menghadapi fitnah.

Nilai-nilai moral seperti kesabaran, pemaafan, dan pengendalian diri bukan hanya fondasi dari hubungan antarmanusia yang harmonis, tetapi juga merupakan inti dari ajaran Islam dalam membentuk pribadi yang bertakwa. Ketika seseorang dihadapkan pada ujian sosial yang menyentuh harga diri, reputasi, bahkan stabilitas mental, maka respons yang muncul menjadi cermin dari kedalaman spiritual dan integritas akhlaknya. Dalam konteks film *Budi Pekerti*, tokoh Bu Prani hadir sebagai figur yang diuji melalui krisis sosial yang multidimensi. Ia tidak hanya menghadapi penghakiman digital, tetapi juga tekanan batin yang memaksanya untuk memilih: tunduk pada amarah dan luka, atau bertahan dalam akhlak dan kasih sayang. Pergulatan batin inilah yang perlu dipahami tidak semata sebagai reaksi psikologis, melainkan sebagai proses ruhani yang selaras dengan nilai-nilai tasawuf. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an menyatakan,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain.” (Q.S. Ali Imran [3]:133–134).

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia seperti pemaafan dan pengendalian diri merupakan ciri orang bertakwa yang dijanjikan ampunan dan surga. Ayat tersebut relevan dengan perjuangan karakter Bu Prani yang menunjukkan keteguhan spiritual dalam menghadapi serangan publik dan tekanan emosional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi akhlak dan resiliensi tokoh utama dalam film *Budi Pekerti* ditampilkan, serta bagaimana pendekatan tasawuf psikologis dari Haidar Bagir dapat menjadi kerangka teoritik yang menjelaskan proses batin dan nilai-nilai spiritual yang melandasi perilaku tokoh. Kajian ini juga bertujuan untuk membuka ruang baru dalam kajian film, khususnya film Indonesia, dengan menghadirkan pendekatan sufistik-psikologis sebagai metode interpretasi yang holistik terhadap karakter.

Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada empat landasan utama. Pertama, teori tasawuf psikologis Haidar Bagir, yang menekankan pentingnya relasi spiritual dalam menyembuhkan dan membentuk jiwa manusia (Bagir, 2019; 2020). Kedua, konsep resiliensi spiritual yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertumbuh melalui penderitaan dengan dukungan nilai-nilai transendental (Hasan & Rofiq, 2022). Ketiga, representasi perempuan dalam film yang sering kali digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan sabar, namun kerap tidak diberi kedalaman spiritual (Amalia & Santosa, 2021). Keempat, nilai akhlak Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

(HR. Ahmad, No. 8952). Hadis ini menegaskan bahwa misi kenabian terletak pada pembangunan akhlak yang merupakan puncak dari perjalanan ruhani seorang manusia.

Dengan menggabungkan keempat pendekatan teoritik tersebut, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap wacana spiritualitas dalam film serta memperkaya pendekatan kajian media di Indonesia. Film bukan lagi semata tontonan, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran etis dan refleksi transendental bagi penonton, khususnya dalam memahami bagaimana manusia membentuk ketahanan akhlak di tengah cobaan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi kasus intrinsik, berfokus pada tokoh Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* (2023). Studi ini bertujuan memahami secara mendalam konstruksi akhlak dan resiliensi tokoh melalui kerangka tasawuf psikologis yang dikembangkan Haidar Bagir (2019; 2020). Film diperlakukan sebagai teks budaya yang sarat makna spiritual dan simbolik, sehingga pendekatan interpretatif menjadi tepat digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan melibatkan kepekaan terhadap nilai-nilai sufistik dan moral dalam film (Denzin & Lincoln, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh Bu Prani, sementara referensi gagasan Haidar Bagir berperan sebagai *informan konseptual*. Studi pustaka digunakan untuk mendalami literatur terkait tasawuf, psikologi Islam, serta representasi

perempuan dalam sinema (Alim, 2021; Nurhayati & Zulkifli, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) analisis teks film dengan menonton ulang dan menandai adegan kunci; (2) studi literatur, khususnya karya Haidar Bagir dan referensi akademik lima tahun terakhir; serta (3) analisis dokumen sekunder seperti ulasan film dan wawancara media. Teknik analisis menggunakan analisis isi tematik yang menyoroti nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, memaafkan, dan kesadaran spiritual, serta dikaitkan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan resiliensi ruhani (Miles et al., 2020).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, pembacaan ulang film dan teks, serta diskusi sejawat guna menghindari bias interpretasi dan memastikan akurasi makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam membaca sinema melalui pendekatan sufistik yang transformatif.

Hasil dan Pembahasan

Film *Budi Pekerti* (2023) merepresentasikan tokoh Bu Prani sebagai sosok perempuan muslim yang mengalami ujian multidimensional—psikologis, sosial, dan spiritual—sekaligus menjadi cermin dari dinamika moralitas publik di era digital. Dalam kerangka tasawuf psikologis, perjalanan tokoh Bu Prani bukan sekadar narasi tentang krisis identitas atau tekanan sosial, melainkan simbol dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), di mana seseorang menghadapi ujian bukan untuk menghindarinya, tetapi untuk menumbuhkan kedalaman batin (Bagir, 2020; al-Jailani, 2021). Narasi spiritual ini menjadi semakin kuat karena dipadukan

dengan realitas sehari-hari yang akrab: tekanan media sosial, reputasi di tempat kerja, dan krisis kepercayaan di dalam keluarga.

Awal konflik muncul ketika tindakan Bu Prani dalam membela ibunya di pasar disalahpahami. Video yang direkam tanpa konteks menjadi viral dan menyulut serangan publik. Respons Bu Prani yang tidak membalas dengan klarifikasi keras, tidak menyerang balik, bahkan tidak mencari panggung pembelaan, menjadi simbol dari *sabr* dan *ridha*, dua ajaran utama dalam sufisme tentang menerima dengan sadar dan tenang apa yang terjadi tanpa kehilangan arah hidup (Nasr, 2020).

"Aku masih guru. Tugasku mendengar. Bahkan ketika aku tak diminta bicara."

Kalimat ini diucapkan Bu Prani saat ia duduk sendiri di ruang guru, mencerminkan prinsip *khumul* (kerendahan hati), dan mengisyaratkan bahwa tugas moral seorang pendidik adalah menjadi teladan, bukan menjadi pusat pembenaran diri. Ini sejalan dengan temuan dalam kajian Burhanudin (2021), bahwa guru dalam budaya lokal sering digambarkan sebagai simbol moral komunitas, bahkan ketika ia menjadi korban.

Ketika tekanan meningkat dan mulai menyusup ke ranah domestik, Bu Prani tetap memilih sikap tenang. Sang suami mulai goyah dan mempertanyakan pilihan Bu Prani, sementara sang anak, Muklas, mulai menjadi korban dari perundungan. Di tengah krisis ini, muncul adegan dapur yang kuat secara emosional. Bu Prani memeluk anaknya dan berkata.

"Kita ini diuji, Las. Tapi Ibu percaya, selama kita nggak balas benci dengan

benci, Allah pasti jaga nama baik kita."

Pernyataan ini mencerminkan nilai *'afw* (memafkan) dan *ihsan* (berbuat baik walaupun sedang dizalimi), dua nilai spiritual yang dalam tasawuf bukan hanya etika sosial, tetapi juga proses pembebasan jiwa dari hasrat balas dendam (Syaifuddin, 2023; Rahmat, 2020). Ini juga menunjukkan bahwa resiliensi dalam film ini bukanlah bentuk ketahanan psikologis yang kering, melainkan resiliensi spiritual yang didasari pada nilai kebermaknaan dan pengabdian.

Momen paling menyentuh dalam perjalanan spiritual Bu Prani adalah ketika ia tetap menghadiri pemakaman ibunya. Ia berjalan pelan, disambut bisik-bisik sinis dari masyarakat yang memandangnya sebagai "perempuan yang mempermalukan keluarganya di internet." Kamera mengambil wajahnya yang menunduk, menahan air mata, dan tanpa sepatah kata, ia berdiri di samping pusara.

"Yaa Allah, kuatkan aku. Jaga mereka yang kusayangi."

Doa ini menjadi titik puncak kontemplasi spiritual. Dalam kajian tasawuf kontemporer, kesunyian dan air mata adalah tanda dari *tajalli*, yaitu munculnya kesadaran ilahiah yang melampaui logika dunia (Syamsuddin, 2022). Di sinilah kekuatan utama film ini: spiritualitas ditampilkan tidak dengan simbol keagamaan formal, tetapi dengan narasi pengalaman batin yang autentik dan manusiawi.

Sebagai guru BK, Bu Prani juga menunjukkan keberpihakan moral terhadap murid-murid yang terpinggirkan. Ia mendampingi seorang siswa yang mulai dijauhi karena isu identitas diri. Ketika

murid lain menolak duduk bersama siswa tersebut, Bu Prani berkata dengan lembut:

"Kamu tetap anak baik, walaupun mereka belum siap melihatnya."

Dialog ini menyiratkan nilai *rahmah* (kasih sayang), yang menjadi dasar dari segala relasi dalam Islam. Menurut Munir (2023), penerapan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menjadi benteng terakhir dalam masyarakat yang makin permisif terhadap kekerasan verbal dan penghakiman sosial. Bu Prani, dalam konteks ini, bukan hanya guru, tapi pemikul etika profetik yang berani hadir dalam luka dan tidak takut ditinggalkan.

Konsistensi moral Bu Prani dalam memilih jalan sunyi dan tidak membalas keburukan mencerminkan *jihad an-nafs*, perjuangan melawan dorongan ego untuk melawan, mengamuk, dan membalas dendam. Dalam adegan ketika keluarganya menyarankan membuat video klarifikasi, Bu Prani dengan tenang menjawab:

"Biarkan saja. Orang yang ingin percaya, akan percaya. Yang tidak, tidak akan berubah."

Pernyataan ini menegaskan bahwa ia telah memilih jalan spiritual yang tidak bergantung pada pengakuan luar. Dalam kajian Sufi kontemporer seperti yang dibahas Qodir (2023), sikap seperti ini adalah bentuk *etika spiritual*, yang mengedepankan tanggung jawab batin atas persepsi publik.

Konstruksi tokoh Bu Prani dalam *Budi Pekerti* memperluas pemahaman kita tentang resiliensi perempuan muslim dalam sinema Indonesia. Ia bukan pahlawan yang agresif atau dominan, melainkan simbol dari kekuatan tersembunyi: ketenangan, empati, dan keterhubungan pada Tuhan. Hal ini selaras dengan gagasan Hidayati &

Kurniawati (2021) bahwa spiritualitas perempuan dalam film lokal semakin sering muncul sebagai bentuk keberdayaan simbolik yang menggeser dominasi narasi maskulin.

Dengan demikian, *Budi Pekerti* menghadirkan narasi yang tidak hanya menggugah secara emosional, tetapi juga menawarkan pemaknaan baru terhadap nilai akhlak dan resiliensi. Film ini berhasil membumikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya alat refleksi sosial, psikologis, sekaligus spiritual yang relevan bagi penonton Indonesia modern.

Film *Budi Pekerti* menyajikan tokoh Bu Prani sebagai simbol perlawanan senyap terhadap budaya penghakiman digital. Tokoh ini memperlihatkan bahwa resiliensi dan akhlak bukanlah produk dari kekuatan fisik atau keberanian konfrontatif, melainkan hasil dari kesadaran spiritual yang matang. Dalam konteks teori tasawuf psikologis Haidar Bagir (2020), perjalanan batin Bu Prani dapat dipahami sebagai proses *tazkiyatun nafs*, yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat destruktif melalui kesabaran (*sabr*), pengampunan (*'afw*), dan penerimaan atas ketetapan Tuhan (*ridha*).

Sikap diam dan pengendalian diri Bu Prani ketika menjadi korban pemberitaan viral mencerminkan implementasi nyata dari ajaran sufistik tentang *mujahadah an-nafs* (perjuangan melawan ego). Dalam ajaran sufisme, ketenangan batin dalam menghadapi cobaan bukanlah bentuk pasif, tetapi manifestasi dari kekuatan spiritual yang telah melalui proses penyucian dan pembiasaan moral (al-Jailani, 2021). Dengan kata lain, film ini membalik narasi umum tentang kekuatan dari kekuatan

bersuara menjadi kekuatan untuk diam dengan martabat.

Lebih dari itu, Bu Prani menggambarkan sosok perempuan muslim yang aktif secara spiritual dan emosional. Ia bukan hanya bertahan dari tekanan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sufistik secara konsisten dalam relasi sosialnya—baik sebagai ibu, istri, maupun guru. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dimiliki perempuan dalam film ini bukanlah ornamentasi religius, tetapi prinsip etika hidup yang terintegrasi dalam tindakannya sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Mufidah dan Hasanah (2021), perempuan muslim dalam media Islam kontemporer mulai direpresentasikan sebagai subjek aktif spiritual, bukan hanya objek moral.

Fenomena “penghakiman publik” dalam film ini juga perlu dipahami sebagai gejala zaman yang disebut Ziauddin Sardar sebagai *post-truth society*, di mana emosi dan persepsi mengalahkan data dan akal sehat. Dalam konteks ini, pendekatan tasawuf hadir sebagai kritik sekaligus solusi. Haidar Bagir (2020) menekankan bahwa tasawuf tidak hanya berbicara tentang dunia batin, tetapi juga memberi kerangka etis dalam menyikapi dunia luar yang penuh kepalsuan. Resiliensi Bu Prani menjadi contoh konkret bagaimana nilai spiritual bisa menjadi pelindung dari kehancuran psikologis akibat tekanan sosial digital.

Kejelasan akhlak Bu Prani juga penting untuk ditinjau sebagai bagian dari strategi perlawanan kultural terhadap krisis etika yang dihadirkan oleh budaya viral. Dalam studi Yusuf dan Wulandari (2021), perempuan dalam film Indonesia kontemporer mulai menampilkan model resiliensi berbasis spiritualitas domestik:

tenang, sabar, namun tetap berdampak. Bu Prani menghidupi nilai-nilai sufistik tanpa perlu menggunakan simbol-simbol keagamaan yang eksplisit. Justru, kehadiran spiritualnya terasa dalam tindakan-tindakan sederhana: mendampingi siswa terpinggirkan, memaafkan, dan tidak membalas kebencian.

Secara psikologis, sikap Bu Prani juga dapat dibaca sebagai bentuk *spiritual coping*, yaitu strategi mengatasi stres dengan mengandalkan keyakinan dan nilai agama (Pargament, 2011). Melalui lensa ini, ketenangan Bu Prani bukanlah ketidaktahuan atau kepasrahan, melainkan mekanisme bertahan yang mendalam, terstruktur, dan penuh makna. Ini juga menjadi bentuk resiliensi yang berbeda dari konsep Barat yang sering kali berorientasi pada keberhasilan individu secara eksternal.

Pembacaan tokoh Bu Prani dari perspektif tasawuf psikologis memungkinkan kita untuk memahami karakter bukan sebagai korban, tetapi sebagai subjek spiritual yang aktif membentuk makna dari penderitaan. Ia melakukan transformasi diri tanpa harus mengubah dunia sekitarnya secara frontal, sebagaimana diajarkan dalam *maqamat sufi*—tingkatan perjalanan spiritual di mana seseorang harus melalui sabar, ikhlas, tawakal, dan ridha sebelum mencapai *ma'rifah* (pengenalan hakiki terhadap Tuhan) (Syamsuddin, 2022).

Dengan demikian, film *Budi Pekerti* tidak hanya memberikan narasi yang menyentuh secara emosional, tetapi juga membangun wacana alternatif tentang bagaimana seorang perempuan muslim dapat hadir di ruang publik dengan kekuatan spiritual. Ia menolak menjadi korban narasi digital, tetapi juga tidak

mengejar popularitas atau klarifikasi. Ia memilih jalur sunyi jalan para sufi yang dalam banyak tradisi dianggap sebagai jalan paling berat sekaligus paling mencerahkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi akhlak dan resiliensi tokoh utama Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* merupakan representasi kuat dari nilai-nilai tasawuf psikologis yang dihidupi secara aktual dalam konteks kehidupan modern. Melalui pendekatan sufistik, karakter Bu Prani menunjukkan bahwa kekuatan spiritual seperti *sabr* (kesabaran), *'afw* (pemaafan), *ridha* (penerimaan), dan *ihsan* (berbuat baik) bukan hanya idealisasi moral, melainkan prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam menghadapi tekanan sosial, stigma digital, dan konflik domestik.

Bu Prani diposisikan sebagai figur perempuan muslim yang resilien bukan karena perlawanan verbal atau kekuatan fisik, tetapi karena kemampuannya mengelola luka batin, menahan ego, dan tetap menjunjung martabat di tengah badai penghakiman publik. Ia menunjukkan bahwa akhlak bukan hasil dari posisi sosial yang aman, melainkan buah dari perjalanan spiritual yang terus diasah melalui ujian.

Film ini juga berhasil merepresentasikan spiritualitas sebagai sumber kekuatan batin perempuan dalam ruang publik yang bisung dan penuh bias. Pendekatan tasawuf psikologis ala Haidar Bagir memperkaya

cara pandang terhadap film sebagai media edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong penonton untuk merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial dan personal. Karakter Bu Prani menegaskan bahwa dalam situasi apapun, ketenangan, empati, dan integritas spiritual adalah bentuk perlawanan tertinggi terhadap zaman yang kehilangan arah etika.

Daftar Pustaka

- Alim, M. (2021). Resiliensi spiritual dalam perspektif Islam: Telaah konseptual dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 8(1), 17–29
- Al-Jailani, A. Q. (2021). *Sir al-Asrar: Rahasia-rahasia jiwa dalam tasawuf*. Qaf Press.
- Amalia, N., & Santosa, R. A. (2021). Representasi tokoh perempuan dalam sinema Indonesia: Perspektif gender dan budaya. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 120–135.
- Bagir, H. (2019). *Psikologi dan tasawuf: Membangun kesehatan mental dalam perspektif Islam*. Mizan.
- Burhanudin, J. (2021). Guru dan moral publik di era krisis etika. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(3), 311–324
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Hidayati, N., & Kurniawati, R. (2021). Perempuan dan spiritualitas dalam film Indonesia. *Jurnal Media dan Budaya Visual*, 8(2), 77–89.
- Munir, A. (2023). Pendidikan spiritual dan penguatan etika di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5(1), 12–26.
- Mufidah, Z., & Hasanah, A. (2021). Spiritual agency dalam representasi perempuan di media Islam. *Jurnal Gender dan Agama*, 9(2), 115–129.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic spirituality and modernity*. I.B. Tauris.
- Nurhayati, A., & Zulkifli, R. (2022). Representasi perempuan dan moralitas dalam sinema Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media Islam*, 10(2), 80–94.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York: Guilford Press.
- Qodir, Z. (2023). Membaca tasawuf sebagai etika sosial di era post-truth. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 7(1), 1–15.
- Rahmat, M. (2020). Resiliensi spiritual dalam perspektif sufisme. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 93–106.
- Rohim, A., & Fauziah, I. (2021). Spiritualitas dalam konseling: Pendekatan Islam dalam kesehatan mental. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 45–58.
- Setiawan, R. (2023). Nilai sufistik dalam sinema dan pengaruhnya terhadap pemaknaan religius penonton. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 99–112.
- Syamsuddin, A. (2022). Tafakkur sebagai metode penyucian jiwa: Analisis sufistik terhadap narasi kesedihan. *Jurnal Tasawuf dan Psikologi*, 4(1), 65–78.
- Syaifuddin, M. (2023). Ihsan sebagai etika spiritualitas sosial dalam Islam. *Jurnal Studi Etika Islam*, 6(1), 33–46.
- Wahyuni, S. (2020). Spiritualitas dan pemberdayaan perempuan dalam

budaya patriarkis. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 89–103.

Wulandari, F. (2023). Kajian representasi nilai religius dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Film Nusantara*, 5(1), 21–34.

Yusuf, H., & Wulandari, I. (2021). Representasi resiliensi perempuan dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Film dan Budaya Visual*, 3(1), 45–60.

Zahrah, N. (2021). Ridha sebagai bentuk spiritual coping: Telaah ayat dan hadis. *Jurnal Studi Keislaman dan Psikologi*, 6(1), 77–88.